



<b>Received:</b> 2026-04-04	<b>Revised:</b> 2026-04-29	<b>Accepted:</b> 2026-04-29
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## Waliyyullah dalam Tafsir Sufistik: Kajian Pemikiran Ibnu 'Arabi terhadap QS. Yunus 62–64

**Amanatus Solekhah**

Universitas Ma'arif Lampung

Email: amanahalsolihah@gmail.com

**Ikhwanudin**

Universitas Ma'arif Lampung

Email: ikwanudin@umala.ac.id

**Muhammad Nur Amin**

Universitas Ma'arif Lampung

Email: m.nuramin@umala.ac.id

### Abstract

*This study examines the concept of waliyyullâh (friends of Allah) in the Qur'an according to Ibn 'Arabi's interpretation. The background of this research is the public misunderstanding in perceiving the figure of a wali, which is often mystical and exaggerated, potentially leading to polytheistic practices. This study aims to analyze Ibn 'Arabi's definition, characteristics, and interpretive method regarding waliyyullâh based on QS. Yunus verses 62-64. This research employs a qualitative method with a library research type and a thematic (maudhu'i) interpretive approach. Primary data sources include Ibn 'Arabi's Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, as well as Futûhât al-Makkiyyah and Fuşûş al-Ĥikam as supporting sources. The findings reveal that according to Ibn 'Arabi, waliyyullâh are servants who achieve perfect proximity to Allah through the station of fanâ' (annihilation of the ego) and become manifestations (tajalli) of divine attributes within the framework of Wahdat al-Wujûd (Unity of Existence). The characteristics of waliyyullâh include: having no fear or sorrow, possessing perfect faith (al-yaqîn) and piety (taqwâ) encompassing heart purification, and receiving glad tidings (al-busyrâ) in the form of inner tranquility in this world and spiritual experience (dhawq) in the hereafter. Ibn 'Arabi's interpretive method is characterized as ishârî (Sufi) with a ta'wîl method based on kashf (spiritual unveiling). This research contributes to correcting public misperceptions about awliyâ and preventing polytheistic practices. Further research is recommended to conduct comparative studies with other Sufi exegetes and field research on social reception of the waliyyullâh concept among Muslim communities.*

**Keywords:** Waliyyullâh, Ibn Arabi, Tafsir Ibn Arabi.

## Abstrak

Penelitian ini membahas konsep waliyyullâh (wali Allah) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu 'Arabi. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesalahpahaman masyarakat dalam memandang sosok wali, yang sering kali bersifat mistis dan berlebihan, sehingga berpotensi menjerumuskan pada praktik kemusyrikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis definisi, karakteristik, dan metode penafsiran Ibnu 'Arabi tentang waliyyullâh berdasarkan QS. Yunus ayat 62-64. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer meliputi Tafsir al-Qur'ân al-Karîm karya Ibnu 'Arabi, serta Futūḥāt al-Makkiyyah dan Fuṣūṣ al-Hikam sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu 'Arabi, waliyyullâh adalah hamba yang mencapai kedekatan sempurna dengan Allah melalui maqam fanā' (peleburan ego) dan menjadi manifestasi (tajalli) sifat-sifat ilahi dalam kerangka Wahdatul Wujud. Karakteristik waliyyullâh meliputi: tidak memiliki rasa takut dan sedih, memiliki iman sempurna (*al-yaqīn*) dan takwa yang meliputi penyucian hati, serta memperoleh kabar gembira (*al-busrā*) berupa ketenangan batin di dunia dan pengalaman spiritual (*dzauq*) di akhirat. Metode penafsiran Ibnu 'Arabi bercorak *isyāri* (sufi) dengan metode *ta'wīl* berbasis kasyf (penyingkapan spiritual). Penelitian ini berkontribusi dalam meluruskan persepsi keliru masyarakat tentang wali serta mencegah praktik kemusyrikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan mufasir sufi lainnya serta penelitian lapangan tentang resepsi sosial masyarakat terhadap konsep waliyyullâh.

**Kata Kunci:** Waliyyullâh, Ibnu 'Arabi, Tafsir Ibnu 'Arabi.

## Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an, istilah waliyyullâh (wali Allah) merujuk kepada orang-orang yang dekat dengan Allah, menjalankan perintah-Nya, dan dijaga oleh-Nya. Secara etimologi, "waliyy" berarti *penolong, pelindung, atau orang dekat*. Waliyyullâh secara harfiah berarti "orang-orang yang berada dalam perlindungan dan kasih sayang Allah".<sup>1</sup> Waliyyullâh berarti kekasih Allah. Sebagai kekasih Allah, tentu saja ia adalah seseorang yang sangat dekat dengan-Nya, begitu dekat hingga ia menyerap sifat-sifat-Nya sampai pada derajat yang tinggi (*ma'rifah*).<sup>2</sup>

Kisah para wali sangat *masyhur* dikalangan masyarakat. Banyak buku diterbitkan untuk menceritakan kehidupan luar biasa mereka, yang hampir selalu mencakup cerita-cerita ajaib. Cerita-cerita ini terkadang dianggap aneh atau tidak masuk akal oleh para ilmuwan dan orang-orang modern yang berpikir rasional. Keajaiban para wali dapat ditemukan dalam buku seperti *Kisah Wali Songo*,<sup>3</sup> *Legenda Syekh Siti Jenar*,<sup>4</sup> serta banyak kisah lainnya yang dicetak dalam bentuk buku maupun *Manaqib*.

Pandangan umum masyarakat tentang waliyyullâh sering kali bersifat mistis, dan mereka dianggap sebagai sosok yang terlihat sangat alim. Siapa pun yang memiliki ciri-ciri tersebut mudah memperoleh gelar waliyyullâh, meskipun orang itu mungkin melakukan

<sup>1</sup>Muammad Fery, Mamluatun Ni'mah, Mujiburrahman, Mujiburrahman, "Konsep Dan Karakteristik Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62," 2023-03-09, no. Vol. 13 No. 1 (2023): TARBIYA ISLAMIA (n.d.).

<sup>2</sup>Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik; Membuka Tirai Keghaiban* (Bandung: Mizan, 1995, n.d.).

<sup>3</sup>M. Ridwan, *Kisah Walisongo* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1995, n.d.).

<sup>4</sup>MB. Rahimsyah. AR, *Legenda Syekh Siti Jenar* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006, n.d.).

kesyirikan atau kemaksiatan. Banyak yang beranggapan bahwa seorang *waliyyullâh* harus berpakaian serba putih dan menyendiri di gua-gua bahkan yang sangat mengerikan ada yang menganggap *waliyyullâh* adalah hamba Allah yang *ma’sum*.

Kesalahpahaman masyarakat dalam menilai dan menyimpulkan tentang *waliyyullâh* sering terjadi karena minimnya pemahaman mereka mengenai ilmu agama. Hal ini membuat sebagian orang cenderung berlebihan atau salah kaprah dalam memandang sosok *waliyyullâh*. Akibatnya, terutama bagi orang awam, timbul kesalahan persepsi. Banyak dari mereka tidak mempertimbangkan dari mana informasi tentang *waliyyullâh* berasal. Sebaliknya, kebanyakan orang hanya melihat dan menilai dari sisi lahiriah atau penampilan luar *waliyyullâh* saja.<sup>5</sup>

Allah SWT telah menjelaskan mengenai wali-wali Nya ini dalam Al-Qur’an Surat Yunus ayat 62 :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih” (QS. Yūnus [10]:62).

Ayat tersebut menjelaskan sosok *waliyyullâh* yang sejati sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur’an, sekaligus menjadi sanggahan terhadap pandangan keliru masyarakat tentang *waliyyullâh*. Ayat ini berfungsi sebagai tolok ukur yang benar mengenai siapa *waliyyullâh* menurut Al-Qur’an.

Apabila para ulama tidak memberikan pemahaman yang benar tentang *waliyyullâh* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, dikhawatirkan bahwa dalam ribuan tahun ke depan, *waliyyullâh* bisa disembah atau dijadikan sebagai perantara yang tidak sesuai dalam berdoa kepada Allah Swt. Hal semacam ini sudah pernah terjadi di masa Nabi-Nabi terdahulu, bahkan Rasulullah sendiri diutus di tengah-tengah masyarakat yang menyembah orang-orang saleh atau menjadikan mereka sebagai sarana yang membawa kepada kemusyrikan terhadap Allah.<sup>6</sup>

Seorang wali adalah hamba Allah yang mencapai *maqam* kedekatan melalui jalan tasawuf, menyucikan hati, dan mendekati diri kepada Allah dengan cinta, zikir atau pengabdian. Dalam tasawuf, seorang wali atau sufi sering mendapatkan *kasyf* (penyingkapan batin) yang memungkinkan mereka memahami makna-makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur’an. Tafsir sufi sering kali bersumber dari pengalaman langsung yang diperoleh melalui *kasyf* ini, yang berbeda dari metode rasional atau linguistik dalam tafsir biasa. Keistimewaan tafsir sufi terletak pada pendekatannya yang menyelami dimensi spiritual Al-Qur’an, yang mengajak pembaca tidak hanya memahami ayat-ayat secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara mendalam di hati dan jiwa.

Tafsir sufi berbeda dari jenis-jenis tafsir lainnya, tidak hanya dalam metode penafsirannya tetapi juga dalam sumber-sumber rujukannya.<sup>7</sup> Tafsir Ibnu ‘Arabi yang biasa disebut dengan *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, merupakan salah satu tafsir sufi karya dari Ibnu

<sup>5</sup>Muammad Fery, Mamluatun Ni’mah, Mujiburrahman, Mujiburrahman, “Konsep Dan Karakteristik Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62.”

<sup>6</sup>Muhammad Syiqa Ashfi, “Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Rūh Al-Ma’āni Karya Al-Alusi),” 2023, n.d.

<sup>7</sup>Cecep Alba, “Karakteristik Tafsir Sufi | Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf,” accessed January 18, 2025, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/300>.

'Arabi, yang dikenal tanpa alif lam (bukan Ibnu al-Arabi), memiliki julukan al-Syeikh al-Akbar Muhyiddin sebagai salah satu mahaguru sufi terbesar sepanjang masa. Gelar Syeikh Al-Akbar diberikan kepada Ibnu 'Arabi untuk menghormati kebesarannya sebagai seorang sufi, dengan reputasi yang hanya dapat ditandingi oleh Al-Ghazali.<sup>8</sup>

Ibnu 'Arabi dikenal luas sebagai seorang sufi sekaligus filsuf. Seorang tokoh sufi yang dikenal karena gagasan-gagasannya yang sering dianggap kontroversial bagi sebagian kelompok. Ibnu 'Arabi ( w. 638 H ) adalah seorang tokoh sufi yang menghasilkan karya-karya yang mencerminkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kemurnian spiritual, dan wahyu ilahi. Model penafsiran Ibnu 'Arabi cukup berpengaruh terhadap pola tafsir corak tasawuf yang datang kemudian.<sup>9</sup>Karya ini menggambarkan sebuah harmoni yang mendalam antara pemahaman yang kokoh terhadap syariat dan eksplorasi dimensi hakikat, yang merupakan esensi utama dari ajaran tasawuf.

Tasawuf sebagai bagian dari khazanah Islam memiliki keragaman bentuk dan pendekatan. Secara umum, tasawuf diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu tasawuf akhlaqi yang menitikberatkan pada pembersihan jiwa ( *tazkiyatun nafs* ), penyucian akhlak, dan perilaku zuhud, tasawuf sunni yang menyeimbangkan antara aspek syariat dan batin, serta tasawuf falsafi yang memadukan pengalaman spiritual dengan perenungan filosofis atas realitas eksistensial. Ibnu 'Arabi termasuk dalam golongan tasawuf falsafi, karena pendekatan spiritualnya dikemas dalam sistem filsafat yang matang. Husayn al-Dhahabi menggolongkan Ibnu 'Arabi dalam kategori tafsir sufi nazari atau sufi falsafi. Aliran sufi yang membangun persepsi dan teori-teori filsafat terlebih dahulu kemudian disingkronkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir sufi falsafi berupaya melakukan harmonisasi antara ajaran al-Qur'an dan filsafat.<sup>10</sup>Pemikirannya mencerminkan sintesis antara pengalaman mistik dengan metafisika Islam yang mendalam. Oleh karena itu, studi mendalam tentang pendekatan tafsir dalam karya Ibnu 'Arabi menjadi sangat penting.

Penelitian ini sebetulnya bukanlah penelitian yang pertama dan bukan tidak pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.<sup>11</sup> Terdapat beberapa penelitian sejenis yang berisikan tentang kajian konsep *waliyyullâh* dalam Al-Qur'an, antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ferry dan kawan-kawan yang berjudul "Konsep dan Karakter *Waliyyullâh* dalam Surat Yunus Ayat 62".<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut tema yang diangkat lebih spesifik mengarah langsung pada Surat Yunus ayat 62 dan tafsir yang relevan. Kemudian ada lagi penelitian skripsi yang berjudul "Wali Allah dalam Al-Qur'an" oleh Azmil Umry dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

<sup>8</sup>Muh Muhyiddin, Ibnu Chudzaifah, and Afroh Nailil Hikmah, "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi," n.d.

<sup>9</sup>Zuherni AB, "Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi | AB | Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif," accessed December 30, 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2247>.

<sup>10</sup>Wahyudi, "Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabi Terhadap Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol.17, No. 2, Juli-Desember 2018 (n.d.), <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2273>.

<sup>11</sup>Ach. Zayyadi, Hofidatur Rofiah, Qurrotul Ainy, "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Gus Baha' Atas Kisah Nabi Musa Di Konten Youtube," *Jurnal Ulunnuha P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050 Vol. 13 No.1/Juni 2024*, n.d.

<sup>12</sup>Muammad Fery, Mamluatun Ni'mah, Mujiburrahman, Mujiburrahman, "Konsep Dan Karakteristik Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62."

Darussalam Banda Aceh.<sup>13</sup>Dalam skripsi ini peneliti lebih membahas Wali Allah secara global.

Namun, dari beberapa penelitian di atas, tidak satupun yang fokus penelitiannya pada sebuah kitab tafsir dengan tafsir Ibnu ‘Arabi. Oleh karenanya, penulis ingin meneliti tentang konsep *waliyyullâh* menggunakan kitab Tafsir Ibnu ‘Arabi atau biasa disebut dengan *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian *kepastakaan (library study)*, yang difokuskan pada analisis tematik terhadap teks-teks tafsir dan karya-karya sufi. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu’i*).<sup>14</sup> Dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat kata atau tema terkait *waliyyullâh*, kemudian dianalisis secara mendalam melalui perspektif tafsir Ibnu Arabi. Sumber data primer mencakup Al-Qur’an dan terjemahannya serta karya-karya Ibnu ‘Arabi yaitu *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* atau Tafsir Ibnu ‘Arabi, *Futuhat al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang membahas tasawuf, filsafat Islam, serta literatur mengenai tafsir tematik dan kajian ontologis dalam Islam.

Teknik analisis yang digunakan meliputi pengenalan ayat-ayat tematik, telaah semantik dan sufistik atas makna teks, pendekatan *isyari* untuk memahami sisi spiritual dari penafsiran Ibnu ‘Arabi, serta analisis filosofis dan ontologis guna menelaah struktur pemikiran Ibnu ‘Arabi, termasuk pengaruh Neoplatonisme dan konsep *Wahdatul Wujud* dalam memahami hakikat *waliyyullâh*. Setelah mengumpulkan seluruh data yang relevan terkait pembahasan, langkah berikutnya yang akan penulis lakukan adalah menganalisis menggunakan metode tematik Abd Al Hayy Farmawi, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama atau membicarakan topik persoalan yang sama, setelah itu ayat-ayat tersebut lalu disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat. Kemudian penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>15</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Ibnu ‘Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah Al-Hatimi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu ‘Arabi tanpa menggunakan alif lam (berbeda dengan Ibnu al-Arabi). Ia juga dihormati dengan gelar-gelar seperti Al-Qutb, Al-Ghaus, Al-Syaikh al-Akbar, dan Al-Kibrit al-Ahmar. Ibnu Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560 H (28 Juli 1165 M) di Mursia, yang terletak di tenggara Spanyol. Wafat pada 28 Rabiul Tsani 638 H, yang setara dengan 16 November 1240 M, di Damaskus, Suriah. Tempat peristirahatan terakhirnya, yang terletak di kawasan Jabal Qasioun, Damaskus, terus

<sup>13</sup>Azmil Umry, “Wali Allah Dalam Al-Qur’an,” n.d.

<sup>14</sup>Muhammad Nur Amin, “Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi),” *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), ( May 19, 2024) 349–355. <https://doi.org/10.51278/Bce.V4i1.1157>, n.d.

<sup>15</sup>Siti Asiyah, Muhammad Irsad, Eka Prasetiawati, Ikhwanudin, “Konsep Poligami Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Miṣbāḥ Karya M. Quraish Shihab,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* Volume 4, Nomor 1, Juni 2019 (n.d.).

dikunjungi oleh banyak orang yang menghormati kontribusinya. Tahun kelahirannya bertepatan dengan wafatnya sufi terkenal ‘Abd al-Qadir al-Jilani, yang menimbulkan spekulasi bahwa Ibnu Arabi dipilih secara ilahi untuk menggantikan posisi spiritual tersebut. ‘Abd al-Qadir al-Jilani sangat dihormati baik di dunia Islam maupun di Barat sebagai seorang wali, kekasih Allah.<sup>16</sup>

Nama Ibnu ‘Arabi sudah tidak asing lagi di kalangan banyak orang. Memahami kehidupan dan karyanya mengungkapkan kepribadian yang sangat kompleks. Selain terkenal sebagai seorang sufi, Ibnu ‘Arabi juga dihormati atas kontribusinya yang luas sebagai penulis dan penyair. Kepopulerannya yang besar berasal dari kehidupan yang luar biasa dan pemikirannya yang menggugah. Selama seribu tahun terakhir, kedudukan Ibnu ‘Arabi di dunia Islam hanya dapat disandingkan dengan tokoh seperti al-Ghazali, seorang cendekiawan yang dikenal atas pengaruhnya terhadap tradisi Sunni. Namun, berbeda dengan al-Ghazali, pengaruh Ibnu ‘Arabi menjangkau lebih luas, mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari kalangan Sunni maupun Syiah.<sup>17</sup>

Meskipun merupakan seorang sufi yang mengabdikan dirinya untuk mendekati diri kepada Allah SWT, Ibnu ‘Arabi juga seorang penulis yang sangat produktif. Dikatakan bahwa ia menulis lebih dari 200 buku, dengan karya-karya terkenalnya seperti *al-Futūḥāt al-Makkīyah* (Pembukaan-Pembukaan di Mekah) dan *Fusūs al-Ḥikam* (Permata Hikmah) yang mempengaruhi pemikiran Islam hingga kini.<sup>18</sup> Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa sebagian besar tulisannya disusun sebagai hasil dari bisikan ilahi.<sup>19</sup>

## B. Karakteristik Kitab Tafsir Ibnu ‘Arabi

Tafsir Ibnu ‘Arabi, yang sering disebut sebagai *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, adalah salah satu karya monumental yang ditulis oleh ulama besar tasawuf, Ibnu ‘Arabi (1165–1240), yang terkenal dengan pendekatan esoterik dan filosofisnya dalam memahami ajaran Islam. Tafsir ini memiliki karakteristik yang unik dan menonjol dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya, terutama dalam ranah tafsir tasawuf, di mana penafsiran Al-Qur’an dilakukan dengan fokus pada makna-makna batin atau spiritual yang tersembunyi di balik teks ayat-ayat Al-Qur’an.

Ibnu ‘Arabi menggunakan pendekatan yang tidak hanya menafsirkan ayat secara harfiah, tetapi juga mencari hikmah-hikmah terdalam dan simbolik yang sesuai dengan pandangan sufistiknya. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya bukan hanya sebagai sebuah karya ilmiah, tetapi juga sebagai panduan spiritual bagi mereka yang ingin mendalami dimensi-dimensi tersembunyi dalam Al-Qur’an.<sup>20</sup> Berikut adalah beberapa karakteristiknya:

Pertama, tafsir Ibnu ‘Arabi lebih memprioritaskan dimensi batin (esoterik) dibandingkan dengan aspek lahir (eksoterik), tanpa mengabaikan yang terakhir. Kedua, tafsir Ibnu ‘Arabi bercorak *isyāri*, atau dengan kata lain, merupakan tafsir dengan corak tasawuf (sufi). Ketiga, pendekatan Ibnu ‘Arabi dalam penafsiran karyanya, jika dibandingkan dengan

<sup>16</sup>Aboebakar Atjeh, *Wasiat-Wasiat Ibn Arabi; Kupasan Hakikat Dan Ma’rifat Dalam Tasawuf Islam* (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976), 3., n.d.).

<sup>17</sup>Muhammad al-Fayyad, *Teologi Negatif Ibn Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 23-24, n.d.).

<sup>18</sup>Nasution, Harun, *Falsafat Dan Mistisime Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 92., n.d.).

<sup>19</sup>Ibn Arabi, *Fushus Al-Hikam*, (DIVA Press, 2018).

<sup>20</sup>AB, “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi | AB | Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif.”

metodologi tafsir yang sudah mapan dalam tradisi mufassirun, cenderung lebih mendekati metode *tafsir maudū'i*. Keempat, Ibnu 'Arabi menggunakan metode khas yang dikenal sebagai *ta'wīl*, yang berlandaskan pada *kasyf* (penyingkapan).

Metode *ta'wīl* yang berlandaskan *kasyf* ini dianggap sebagai pendekatan tertinggi oleh para sufi, jika dibandingkan dengan metodologi tafsir tradisional yang diikuti oleh mufassirun. Jika metodologinya benar, maka hasil atau kesimpulannya juga akan benar. Metode ini sangat erat kaitannya dengan wali karena secara keseluruhan, metode *ta'wīl* Ibnu 'Arabi berperan sebagai jalan menuju kesadaran batiniah, sedangkan para wali dianggap sebagai sosok yang paling mampu memahami dan menghayati hakikat tersebut karena kedekatan mereka dengan Allah dan pencapaian spiritual yang tinggi. Ajaran Ibnu 'Arabi dianggap kontroversial hanya karena logikanya belum dipahami secara komprehensif.<sup>21</sup>

### C. Konsep Waliyyullâh dalam Al-Qur'an Analisis Tafsir Ibnu 'Arabi

Terkait tentang pengertian *waliyyullâh*, menurut Ibnu 'Arabi, sebagaimana dikutip oleh Michael Chodkiewicz, istilah wali yang merupakan bentuk tunggal dari *auliyâ'*, memiliki arti kedekatan atau keterhubungan (*proximity* atau *contiguity*). Makna ini kemudian berkembang menjadi dua pengertian yang lebih mendalam. Pertama, wali dapat diartikan membimbing, mengatur, atau mewakili. Dengan demikian, seorang wali adalah sahabat yang membantu atau menolong (*mudabbir*), sekaligus seorang yang bertanggung jawab dalam mengatur dan membuat keputusan. Oleh karena itu, *waliyyullâh* adalah seseorang yang memiliki kedekatan yang sangat erat dengan Allah Swt. Kedekatan ini dapat dipahami sebagai keadaan tenggelam dalam pengenalan (*ma'rifah*) kepada-Nya, sehingga tidak ada sedikit pun yang terlintas di dalam hati kecuali Allah semata.<sup>22</sup>

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa konsep *auliyâ'* kadang-kadang menekankan aspek bantuan suci (*nushran*), di mana para wali adalah mereka yang mendapatkan pertolongan Allah Swt. untuk menjadi (*humalla/ innâ tawalla hum Allah binusratihî*). Kata *tawalla* berasal dari akar kata *waliy*, yang merujuk pada perjuangan melawan empat musuh utama: hawa nafsu (*al-Hawa*), ego (*al-Nafs*), dunia (*al-Dunyâ*), dan setan (*al-Syaitân*).<sup>23</sup>

*Waliyyullâh* dipandang sebagai pilar spiritual dalam masyarakat Islam, memainkan peran penting dalam membimbing umat dalam aspek keagamaan dan kehidupan duniawi. Mereka tidak hanya memberikan nasihat yang berharga, tetapi juga dianggap memiliki karamah atau keajaiban yang dianugerahkan oleh Allah Swt sebagai bukti kebenaran ajaran Islam. Sebagai sosok yang berakhlak mulia dan penuh ketakwaan, para *waliyyullâh* dihormati serta dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Dalam pembahasan ini, penulis berfokus pada penelitian Ibnu 'Arabi dalam kitab tafsir Ibnu 'Arabi, mengenai makna kata *waliyyullâh* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat sepuluh makna dari lafadz *wali* dalam bentuk

<sup>21</sup>AB.

<sup>22</sup>Michael Chodkiewicz, *Konsep Ibn Arabi Tentang Kenabian Dan Auliyâ'*, (Jakarta: Mizan, 1996), n.d.).

<sup>23</sup>Harapandi Dahri, *Wali Dan Keramat Dalam Islam* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007), hal.138.

<sup>24</sup>Muhammad Syiqa Ashfi, "Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi)."

mufrad dan jamak yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu: pelindung, penolong, anak, ahli waris, teman, pemimpin, penguasa, *waliyyullâh*, kekasih, saudara seagama, dan wali nikah.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kata *wali* yang bermakna *waliyyullâh* hanya terdapat dalam satu surah dan satu ayat, yaitu Surah Yunus (10): 62. Dalam ayat ini, Allah Swt. menyebutkan kata *wali* dalam bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa jumlah *waliyyullâh* sangatlah banyak.

Ibnu 'Arabi dalam kitab tafsirnya Tafsir Ibnu 'Arabi atau yang biasa disebut *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, menafsirkan tentang QS. Yunus (10): 62-64, bahwa *waliyyullâh* adalah orang yang tidak memiliki rasa takut dan sedih, beriman dan bertakwa serta mendapatkan kabar gembira. Berikut merupakan analisis ayat-ayat tersebut :

#### 1. Analisis Penafsiran QS. Yunus (10) : 62

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa *waliyyullâh* adalah mereka hamba Allah yang tidak merasa takut dan bersedih hati atas segala takdir ilahi, namun lebih dari itu Ibnu 'Arabi menjelaskan pada tafsirnya dengan makna yang lebih dalam sebagai berikut : Penafsiran Ibnu 'Arabi di atas menjelaskan bahwa *waliyyullâh* adalah mereka yang telah tenggelam sepenuhnya dalam kesadaran keesaan Allah (الهوية الأحادية). Mereka mencapai "*fana*", yaitu peleburan diri sehingga tidak ada lagi ego atau keakuan (الأنيّة). Mereka tidak melihat diri mereka sendiri, tetapi hanya menyaksikan Allah dalam segala hal. Dalam tasawuf, ini disebut sebagai *maqām al-fanā*, di mana seseorang telah melebur dalam kehendak dan ketetapan Allah. Mereka tidak takut karena tidak ada lagi sisa "diri" yang masih melekat pada dunia atau takut kehilangan sesuatu. Mereka telah mencapai puncak tujuan spiritual, sehingga tidak ada hal lain yang bisa mereka kejar atau khawatirkan terhalang (حجبه). Takut biasanya muncul karena kekhawatiran akan kehilangan, tetapi mereka tidak memiliki keterikatan duniawi lagi. Mereka tidak bersedih karena tidak ada kesempurnaan atau kebahagiaan hakiki yang bisa hilang dari mereka. Semua yang mereka miliki adalah kebahagiaan hakiki yang bersumber dari Allah, bukan kebahagiaan fana duniawi yang bisa hilang.<sup>25</sup>

Kemudian Ibnu 'Arabi juga memaparkan dua hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan siapakah *waliyyullâh* itu.

وعن سعيد بن جبیر رضي الله عنه: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل من هم؟ فقال:  
هم الذين يذكرون الله برؤيتهم.

“Dari Sa'id bin jabir Ra : Sesungguhnya Rasulullah Saw pernah ditanya tentang siapa mereka (*waliyyullâh*) ? Lalu Rasulullah menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang ketika dilihat, orang-orang langsung mengingat Allah.”

<sup>25</sup>Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H), *Tafsir Al-Qur'ân al-Karîm* (Dar Al-Kotob Al-ilmiyah-Beirut, n.d.).

وعن عمر رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن من عباد الله عبادة ما هم بأنبياء ولا شهداء، يغطهم الأنبياء والشهداء يوم القيامة لمكانهم من الله. قالوا: يا رسول الله، أخبرنا من هم وما أعمالهم؟ فلعلنا نجبهم. قال: هم قوم تحابوا في الله على غير أرحام بينهم ولا أموال يتعاطونها. فوالله إن وجوههم لنور، وإنهم لعلى منابر من نور، لا يخافون إذا خاف الناس، ولا يحزنون إذا حزن الناس

“Dari Umar bin Khattab Ra ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Di antara hamba-hamba Allah, ada suatu kaum yang bukan nabi dan bukan pula syuhada (orang-orang yang mati syahid), tetapi para nabi dan syuhada iri kepada mereka pada hari kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah.' Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami siapa mereka dan apa amalan mereka? Barangkali kami bisa mencintai mereka." Rasulullah menjawab: "Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, bukan karena hubungan darah di antara mereka, dan bukan pula karena kepentingan harta yang mereka bagi-bagikan." "Demi Allah, wajah mereka bercahaya, dan mereka berada di atas mimbar-mimbar cahaya. Mereka tidak merasa takut ketika manusia takut, dan tidak bersedih ketika manusia bersedih." "Mimbar cahaya" ini adalah simbol bahwa mereka terhubung dengan realitas spiritual tertinggi, seperti 'aql al-awwal (akal pertama). Dalam filsafat Islam dan tasawuf, 'aql al-awwal adalah sumber segala ilmu dan emanasi ilahi, yang berarti mereka telah mencapai kesadaran tertinggi dalam spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa waliyyullâh adalah orang-orang yang telah mencapai maqâm al-ma'rifah (pengenalan hakiki kepada Allah).<sup>26</sup>

Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, konsep waliyyullah tidak hanya dimaknai sebagai seorang hamba yang taat dan dekat kepada Allah, tetapi sebagai makhluk yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan menjadi manifestasi tajalli Tuhan di alam semesta. Kedekatan seorang wali dengan Tuhan bukan hanya secara etis dan moral, tetapi juga bersifat ontologis dan eksistensial. Dalam *Futuhat al-Makkiyah*, Ibnu Arabi menyatakan: “*al-wilāyah hiya al-qurb al-tām min Allāh, wa huwa maqām lā yanqaḍi ‘an al-‘abd*” yang berarti "Wilayah adalah kedekatan sempurna dengan Allah, dan ia adalah maqam yang tidak pernah terputus dari seorang hamba".<sup>27</sup> Wilayah, dalam hal ini merupakan sebuah maqam yang lebih dalam dibanding maqam-maqam lain karena melibatkan penyatuan total antara kehendak hamba dengan kehendak ilahi. Wali adalah insan kamil yang mencerminkan seluruh nama dan sifat Allah (asma' wa sifat) dalam kehidupannya. Ibnu ‘Arabi juga menggambarkan bahwa para wali memiliki peran kosmik, seperti Quthb, Awtad, Abdal, dan lainnya, yang menjaga keseimbangan spiritual alam semesta. Ini menandakan bahwa kewalian menurut Ibnu ‘Arabi bukan hanya pencapaian pribadi, tetapi juga tanggung jawab metafisik dalam tatanan makrokosmos. *Maqām jāna* (kepunahan diri) merupakan inti dari perjalanan spiritual dalam kerangka tasawuf Ibnu Arabi. Fana’ tidak dipahami sebagai kematian fisik, melainkan

<sup>26</sup>Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H).

<sup>27</sup>Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Al-Futūhāt al-Makkiyah*, Jilid 2, ((Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hal. 281., n.d.).

penghilangan kesadaran ego dan eksistensi diri sebagai entitas terpisah dari Tuhan. Dalam *Fushush al-Hikam*, Ibnu Arabi menyatakan: "*fa idhā fanā 'annafsihi, baqiya bi Rabbihi, fayanzhuru binūrillāh*" yang berarti "Ketika seseorang telah fana dari dirinya, ia tetap bersama Tuhannya, dan memandang dengan cahaya Allah".<sup>28</sup>Fana' merupakan syarat untuk mencapai maqam *baqa'*, yaitu eksistensi hamba yang tetap bersama Allah dalam kesadaran penuh bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Dengan demikian, fana' bukanlah akhir melainkan gerbang menuju eksistensi ilahiah yang lebih tinggi, di mana wali bukan hanya melebur dalam Allah, tetapi juga hadir di dunia sebagai representasi dari sifat-sifat-Nya.

Dalam kerangka ontologis, Ibnu Arabi melihat para wali sebagai makhluk yang telah menyadari Wahdatul Wujud (kesatuan eksistensi). Wujud mereka tidak lagi berdiri sendiri, melainkan hanyalah penampakan dari Wujud Allah. Oleh karena itu, eksistensi mereka bukanlah eksistensi independen, melainkan eksistensi representatif (tajalli). Ayat ini menegaskan bahwa para wali hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu adalah dari dan untuk Allah, maka tidak ada ruang bagi ketakutan maupun kesedihan. Inilah yang membedakan mereka dari orang-orang biasa.

## 2. Analisis Penafsiran QS. Yunus (10): 63

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."

Ayat ini menjelaskan bahwa kriteria wali adalah iman dan takwa. Namun dalam penafsiran sufistik, kedua sifat ini bukan hanya status moral, tetapi merupakan pencapaian spiritual melalui penyucian jiwa dan ma'rifat.

Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya menjelaskan ayat "الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ" dalam konteks ini ditafsirkan dengan dimensi tasawuf yang lebih dalam terkait sifat wali Allah. Mereka yang beriman dengan iman yang hakiki bukan hanya sekadar meyakini secara zahir, tetapi memiliki keyakinan yang sempurna (اليقين) tanpa sedikit pun keraguan. Dalam tasawuf, iman seperti ini sering dikaitkan dengan *maqām al-ma'rifah* yaitu tingkat pengenalan langsung kepada Allah (معرفة الله). Selain itu, mereka juga bertakwa dengan menjauhi sisa-sisa ego, hawa nafsu, dan keterikatan duniawi yang masih melekat dalam diri mereka.

Dalam perjalanan spiritual, para wali mencapai *maqām al-fanā*, di mana mereka tidak lagi melihat keakuan diri, tetapi hanya menyaksikan Allah dalam segala sesuatu. Ketakwaan mereka bukan hanya terbatas pada menjauhi dosa lahiriah, tetapi juga membersihkan hati dari kecenderungan duniawi dan ego. Selain itu, mereka menjaga diri dari perubahan warna spiritual (تلوينات), yaitu ketidakstabilan kondisi ruhani yang masih naik-turun. Seseorang yang belum mencapai maqam tertinggi cenderung mengalami fluktuasi dalam hubungan spiritualnya kadang merasa dekat dengan Allah, kadang merasa jauh. Namun, para wali yang telah mencapai *maqām al-tamkīn* selalu dalam keadaan sadar dan dekat dengan Allah tanpa terganggu oleh perubahan kondisi spiritual.<sup>29</sup>

## 3. Analisis Penafsiran QS. Yunus (10) : 64

<sup>28</sup>Ibnu 'Arabi, *Fushush Al-Hikam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

<sup>29</sup>Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H), *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm*.

هُمْ الْبَشَرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi ketetapan-ketetapan Allah. Itulah kemenangan yang agung."

Tafsir ini menjelaskan makna ayat "لهم البشرى في الحياة الدنيا وفي الآخرة" ("Mereka mendapat kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat") dengan pendekatan tasawuf dan hakikat spiritual. Kabar gembira di dunia dirasakan oleh para wali Allah melalui istiqamah dalam amal dan akhlak, yang membawa mereka pada surga jiwa (جنة النفوس), yaitu ketenangan dan kebahagiaan batin. Mereka menikmati *ladhdhatu bard al-yaqīn* (لذة برد اليقين), kenikmatan keyakinan yang menenangkan hati, serta *nuzūl as-sakīnah* (نزول السكينة), turunnya ketenangan batin dan cahaya dalam jiwa.

Ibnu ‘Arabi menjelaskan makna "في الآخرة" (di akhirat) tidak selalu dimaknai sebagai hari kiamat secara literal, melainkan sebagai kondisi batin setelah seseorang "mati" dari hawa nafsu dan keterikatan duniawi (*fanā’*), yaitu fase kesadaran ruhani yang tinggi. Dalam kondisi ini terjadi "بظهور أنوار الصفات" (tampaknya cahaya-cahaya sifat), yakni manifestasi dari sifat-sifat Allah seperti Rahmah (kasih sayang), Hikmah (kebijaksanaan), dan lainnya dalam diri seorang hamba yang telah suci jiwanya. Selanjutnya, ia memperoleh "الحقائق" (hakikat-hakikat ruhani), yaitu pemahaman mendalam terhadap realitas ruhani yang melampaui ilmu zahir. Ia juga diberi "والمعارف الحَقَائِيَّة" (pengetahuan-pengetahuan hakiki/ilahi), yakni ilmu yang berasal langsung dari cahaya Ilahi, bukan hasil akal atau pembelajaran biasa, melainkan buah dari penyaksian dan penyingkapan batin (*kasyf*). Semua ini terjadi "عليهم" (atas mereka), yakni para salik yang menempuh jalan spiritual dan telah mencapai maqam tertentu. Keadaan ini "المبشرة بجنة القلوب" (memberi kabar gembira tentang surga hati), di mana hati dipenuhi cahaya Ilahi dan mencapai ketenteraman yang disebut *jannah al-qulūb*. Dalam kondisi tersebut, muncullah "ووصول الذوق بهما واللذة" (rasa ruhani/*dzauq* dan kenikmatan melalui keduanya), yakni pengalaman batin yang menghadirkan kenikmatan mendalam yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, hanya bisa dirasakan oleh mereka yang mengalaminya.<sup>30</sup>

Dalam ayat "لا تبدل لكلمات الله" ("Tidak ada perubahan pada kalimat-kalimat Allah"), merujuk kepada "حَقَائِقُهُ الْوَارِدَةُ عَلَيْهِمْ" hakikat-hakikat ilahi yang datang kepada para arifin melalui ilham, *kasyf* (penyingkapan batin), serta "أَسْمَائِهِ الْمُنْكَشَفَةُ لَهُمْ", nama-nama Allah yang tersingkap bagi mereka, bukan hanya sebagai lafaz, tetapi dalam makna dan pengalaman ruhani yang nyata, seperti ketika mereka merasakan asma "Ar-Rahman" dalam bentuk kasih sayang Ilahi yang melingkupi. Juga termasuk di dalamnya "أَحْكَامُ تَجَلِّيَاتِهِ النَّازِلَةِ بِهِمْ", hukum-hukum *tajallīy* yang turun kepada mereka, yakni bentuk-bentuk ketentuan spiritual yang mereka alami secara langsung dari Allah. Dan apabila kalimat "لا تبدل لكلمات الله" ini dipahami sebagai kalimat tersendiri yang berdiri sendiri (كَلِمًا بِرَأْسِهِ مَبْتَدَأً), maka maksudnya mereka itu adalah "الَّذِينَ آمَنُوا الْيَقِينِي", orang-orang yang beriman dengan keimanan yang penuh keyakinan, bukan sekadar kepercayaan teoritis, melainkan iman hasil penyaksian dan membenaran batin. Mereka juga "يَتَّقُونَ حُجُبَ صِفَاتِ النَّفْسِ", menjaga diri dari tabir-tabir sifat-sifat nafsu, yaitu segala bentuk sifat tercela yang menghalangi hati dari menerima cahaya kebenaran. Selain itu, mereka juga menjauhkan diri dari "مَوَاقِعَ الْكُشْفِ مِنَ التَّشْكِيكَاتِ الْوَهْمِيَّةِ"

<sup>30</sup>Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H).

"والوساوس الشيطانية", penghalang-penghalang penyingkapan batin (*kasyf*), seperti keraguan-keraguan khayalan dan bisikan-bisikan setan, yang dapat menghalangi seseorang dari meraih penyaksian hakikat sejati.

Kemudian Ibnu 'Arabi menafsirkan lagi kalimat *لهم البشرى في الحياة الدنيا*. Maksud tafsir dari ayat *لهم البشرى في الحياة الدنيا* adalah bahwa para wali Allah merasakan kebahagiaan di dunia melalui kenikmatan keyakinan yang menyejukkan jiwa (*لذة برد اليقين في النفس*) serta ketenangan batin yang diperoleh dari turunnya sakinah (*نزول السكينة*). Sedangkan di akhirat, mereka akan merasakan *dzauq* (pengalaman spiritual) dari *tajallī* sifat-sifat Allah serta merasakan pengaruh cahaya penyaksian hakikat Ilahi. Tidak ada perubahan dalam kalimat-kalimat Allah, yang mencakup ilmu laduni yang diberikan kepada mereka, hikmah keyakinan mereka, serta fitrah asli yang telah Allah tetapkan bagi mereka. Setiap jiwa merupakan bagian dari kalimat Allah, yang tetap terjaga sesuai dengan ketetapan Ilahi.<sup>31</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan menunjukkan bahwa konsep *waliyyullāh* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema kunci yang tidak hanya mengandung dimensi moral dan keimanan, tetapi juga mengandung kedalaman makna spiritual dan metafisik, terutama ketika ditelaah melalui pendekatan tafsir sufistik seperti yang dikembangkan oleh Ibnu 'Arabi. Melalui metode tafsir tematik, ditemukan bahwa Al-Qur'an menyebut para wali sebagai hamba-hamba pilihan yang memiliki hubungan kedekatan khusus dengan Allah, ditandai dengan iman dan takwa. Namun, Ibnu 'Arabi menafsirkan lebih jauh bahwa kewalian bukan sekedar status spiritual, melainkan sebuah bentuk *tajallī* Tuhan dalam realitas eksistensial manusia. Penafsiran Ibnu 'Arabi ini menegaskan bahwa *waliyyullāh* adalah mereka yang telah mencapai kesadaran spiritual tertinggi, yaitu tenggelam dalam keesaan Allah dan melebur dalam kehendak-Nya (*maqām al-fanā*). Mereka tidak lagi memiliki keterikatan duniawi, sehingga tidak takut kehilangan apa pun dan tidak bersedih atas apa pun. Kesenangan mereka bersumber dari kebahagiaan hakiki yang berasal dari Allah, bukan dari dunia yang fana. *Waliyyullāh* adalah mereka yang memiliki iman yang hakiki dan ketakwaan yang sempurna. Mereka telah mencapai *maqām al-marīfah*, yaitu pengenalan langsung kepada Allah, serta *maqām al-tamkīn*, yaitu kestabilan spiritual tanpa fluktuasi. Kabar gembira bagi mereka di dunia adalah ketenangan batin, keteguhan iman (*ladhdhatu bard al-yaqīn*), serta turunnya sakinah dalam hati. Sedangkan di akhirat, mereka akan merasakan *dzauq* (pengalaman spiritual) dari *tajallī* sifat-sifat Allah dan memperoleh kebahagiaan spiritual tertinggi (*jannat al-qulūb*). Kecenderungan filsafat yang mempengaruhi Ibnu Arabi sangat kentara, khususnya melalui pengaruh Neoplatonisme dan konsep wahdatul wujud, di mana semua wujud adalah satu dan bersumber dari Yang Maha Wujud. Dalam kerangka inilah, wali dipandang sebagai insan kamil (manusia sempurna) yang menyatu dengan kehendak ilahi dalam seluruh aspek eksistensinya. Dengan demikian, kajian tematik terhadap konsep *waliyyullāh* melalui tafsir Ibnu 'Arabi membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap makna spiritual dan filsafat eksistensial Al-Qur'an, sekaligus memperkaya wacana tafsir dan tasawuf dalam khazanah keislaman.

### Daftar Pustaka

<sup>31</sup>Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H).

- AB, Zuherni. "Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi | AB | Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif." Accessed December 30, 2024. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/2247>.
- Aboebakar Atjeh. *Wasiat-Wasiat Ibn Arabi; Kupasan Hakikat Dan Ma'rifat Dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam. 1976), 3., n.d.
- Ach. Zayyadi, Hofidatur Rofiah, Qurrotul Ainy. "Etika Mengkritik Penguasa Dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi Penafsiran Gus Baha' Atas Kisah Nabi Musa Di Konten Youtube." *Jurnal Ulunnuha* P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050 Vol. 13 No.1/Juni 2024, n.d.
- Alba, Cecep. "Karakteristik Tafsir Sufi | Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf." Accessed January 18, 2025. <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/300>.
- Al-Shaykh Mohyiddin Mohammed ben Ali Ibn Arabi (D. 638 H). *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm*. Dar Al-Kotob Al-ilmiah-Beirut, n.d.
- Azmil Umry. "Wali Allah Dalam Al-Qur'an," n.d.
- Harapandi Dahri. *Wali Dan Keramat Dalam Islam*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, 2007., n.d.
- Ibn Arabi, *Fushus Al-Hikam*, .DIVA Press, 2018.
- Ibnu 'Arabi. *Fushush Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- M. Ridwan. *Kisah Walisongo*. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1995, n.d.
- MB. Rahimsyah. AR, *Legenda Syekh Siti Jenar*. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006, n.d.
- Michael Chodkiewicz. *Konsep Ibn Arabi Tentang Kenabian Dan Auliya*, (Jakarta: Mizan, 1996), n.d.
- Muammad Fery, Mamluatun Ni'mah, Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Konsep Dan Karakteristik Waliyullah Dalam Surat Yunus Ayat 62." *2023-03-09*, no. Vol. 13 No. 1 (2023): TARBIYA ISLAMIA (n.d.).
- Muhammad al-Fayyad. *Teologi Negatif Ibn Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012), 23-24, n.d.
- Muhammad Syiqa Ashfi. "Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Rûh Al-Ma'âni Karya Al-Alusi)." *2023*, n.d.
- Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Al-Futûhât al-Makkiyah, Jilid 2*,. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), hal. 281., n.d.
- Muhyiddin, Muh, Ibnu Chudzaifah, and Afroh Nailil Hikmah. "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi," n.d.
- Nasution, Harun, *Falsafat Dan Mistisime Dalam Islam*,. (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 92., n.d.

- Nur Amin, Muhammad. "Kebangsaan Dalam Al Quran (Studi Tematik Ayat Ayat Kebangsaan Prespektif Al Mawardi)." *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), (May 19, 2024) 349–355. <https://doi.org/10.51278/Bce.V4i1.1157>, n.d.
- R I Kementerian Agama. "Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata. Bandung: Akademik Lembaga Studi Ulumul Qur'an/LSUQ, 2010, n.d.
- Rahmat, Jalaluddin. *Renungan-Renungan Sufistik; Membuka Tirai Keghaiban*. Bandung: Mizan, 1995, n.d.
- Siti Asiyah, Muhammad Irsad, Eka Prasetiawati, Ikhwanudin. "Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Misbāh Karya M. Quraish Shihab." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* Volume 4, Nomor 1, Juni 2019 (n.d.).
- Wahyudi. "Analisis Konsep Ta'wil Ibn 'Arabi Terhadap Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol.17, No. 2, Juli-Desember 2018 (n.d.). <https://doi.org/10.18592/jiu.v17i2.2273>.